

90 Tahun bekerja demi Keadilan Sosial

Tahun ini ILO memperingati ulang tahun ke-90, Organisasi yang terbentuk pada 1919 ini merupakan badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (dibentuk pada 1946) tertua dan satu-satunya organisasi yang bertahan pada Perjanjian Damai Versailles tahun 1919. Di Asia dan Pasifik, dan di wilayah-wilayah lainnya, ulang tahun ILO yang ke-90 (ILO 90) ditandai dengan berbagai kegiatan tingkat tinggi sejak 21 April.

Menandai ulang tahun di Indonesia, ILO bekerja sama dengan konstituen tripartitnya—pemerintah, pekerja dan pengusaha—dengan berbagai kegiatan tingkat nasional, yang digelar dengan tema “90 Tahun Bekerja demi Keadilan Sosial”. Kegiatan-kegiatan ini termasuk: dialog tripartit, konferensi ketenagakerjaan muda nasional, lokakarya nasional tentang epidemi flu burung lewat program pendidikan di tempat kerja, pameran-pameran foto, bincang-bincang radio dan turnamen futsal.



Dialog Tripartit



tentang Peran dan Kontribusi ILO



Diselenggarakan Rabu, 22 April, Dialog Tripartit ini terfokus pada peran dan kontribusi ILO dalam membantu Indonesia dengan memperkuat peraturan-perundangan kerja, meningkatkan hubungan industrial, ketenagakerjaan, pengawasan kerja, tripartisme/dialog sosial serta statistik, riset dan pelatihan ketenagakerjaan, guna memastikan penerapan perundangan, peraturan dan kebijakan ketenagakerjaan yang baik serta efektif. Dialog pun mencakup kinerja mitra tripartit ILO—pemerintah, pekerja dan pengusaha—dalam mempromosikan keadilan sosial dan pekerjaan yang layak di Indonesia.

“Dalam 90 tahun belakangan ini, ILO memainkan peran penting dalam banyak peningkatan kondisi tempat kerja yang saat ini kita nikmati, seperti enam hari kerja dalam seminggu, delapan jam kerja per hari, serta hak untuk berserikat,” ujar Alan Boulton, Direktur ILO di Indonesia. “90 tahun ILO hadir saat terjadinya krisis perekonomian dan ketenagakerjaan global. Ini menegaskan kembali pentingnya mempromosikan keadilan sosial dan sistem globalisasi yang lebih adil, juga memperlihatkan bahwa program-program ILO masih sangat relevan dengan kondisi saat ini,” tegas Alan lagi.

Dalam sambutan pembukaannya, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Erman Suparno, menegaskan pentingnya standar ketenagakerjaan internasional yang mampu menjadi dasar pengembangan peraturan ketenagakerjaan nasional di tingkat negara. “ILO telah mengadopsi banyak standar ketenagakerjaan internasional yang memengaruhi perundangan dan peraturan ketenagakerjaan di banyak negara. Namun, memperhitungkan globalisasi saat ini, ILO perlu mereformasi visi dan misinya sehingga organisasi ini dapat memainkan peran yang lebih penting untuk memastikan hak pekerja di tingkat internasional,” kata Erman.

Peran ILO di Indonesia selanjutnya dibahas secara lebih mendalam oleh panel tripartit, yaitu: Myra Hanartani, Direktur Jenderal Hubungan Industrial Depnakertrans; Sofjan Wanandi, Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo); dan Thamrin Mosii, Presiden KSPSI. Para konstituen tripartit ini mengakui pentingnya peran ILO di Indonesia dalam mempromosikan dialog sosial.

Menurut mereka, dukungan ILO terhadap kebebasan berserikat harus menjadi prioritas, mengingat perkembangan terbaru dari krisis global dan bertambahnya pekerja kontrak dan outsourcing. Mereka pun menegaskan perlunya ILO memainkan peran yang lebih aktif di bidang ketenagakerjaan.

Konferensi Ketenagaker



jaan Muda 2009



Menghadapi tantangan ketenagakerjaan muda dan membantu perencanaan pemerintah yang lebih efektif, ILO bekerja sama dengan Jejaring Lapangan Kerja bagi Kaum Muda Indonesia (IYEN) menyelenggarakan konferensi dua hari bertema “Mengembangkan Ketenagakerjaan bagi Kaum Muda, Tanggung Jawab Kita Semua” pada Kamis-Jumat, 23 - 24 April, di Jakarta. Disasarkan pada para pembuat keputusan dan praktisi, konferensi menyoroti pengalaman praktis di Indonesia yang sukses membantu kaum muda mendapatkan akses pada pekerjaan yang layak dan produktif.

Konferensi juga mengulas beberapa isu praktis mengenai ketenagakerjaan muda seperti menyiapkan tenaga kerja muda melalui pelatihan kejuruan; konsultasi pendidikan dan karier; program magang, dan kewirasauhaan muda; serta meningkatkan akses pada kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi kaum muda.

Mencapai pekerjaan yang layak bagi kaum muda, kata Dr. Komara Djaya, Koordinator Sekretariat Bersama IYEN, merupakan tantangan bagi negara-negara di dunia, khususnya tantangan terbesar untuk Indonesia. “Konferensi ini memainkan peran penting dalam memperbarui komitmen para pemangku kepentingan dalam menanggulangi pengangguran muda, mengaktifkan kembali sekretariat IYEN, dan memperkuat kerja sama di antara para pemangku kepentingan, serta memasukkan isu ketenagakerjaan muda ke dalam kebijakan pemerintah.”

Pameran FOTO

Dua pameran foto digelar sejalan dengan peringatan ILO 90. Pameran ini dimaksudkan untuk mendorong minat dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang terkait dengan dunia kerja. Pameran ini juga dimaksudkan sebagai forum dialog sosial “tanpa kata” dan cerminan bagi seluruh pihak terkait melalui gambar dalam mempromosikan pekerjaan yang layak bagi semua di Indonesia.



Pameran foto diselenggarakan bersama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, “Potret Dunia Kerja di Indonesia” di lobi utama Departemen Tenaga Kerja selama tiga hari dari, 22-24 April lalu. Terdiri dari 80 foto, pameran foto kali ini menggambarkan kegiatan-kegiatan utama Depnakertrans dalam menjamin kondisi kerja yang lebih baik untuk Indonesia, dan memberikan potret umum tentang dunia kerja di Indonesia

Pameran foto dibuka oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Erman Suparno. “Pameran foto ini mencerminkan pembangunan yang sedang berjalan di dunia kerja Indonesia,” kata dia.

Sementara pameran foto ILO, “Kerjaku, Duniaku: Protret Pekerja Anak di Indonesia”, digelar 20-24 April di Gedung Menara Thamrin, Jakarta. Foto-foto ini mengilustrasikan kisah anak-anak yang harus bekerja sejak usia dini, yang mengakibatkan mereka kehilangan masa kanak-kanak dan kesempatan mengenyam dunia pendidikan. Foto-foto ini pun menangkap beragam bentuk dan warna realitas kehidupan para pekerja anak.



Rangkaian Lokakarya tentang Keselamatan

Mencegah Penyebaran Penyakit Menular di Tempat Kerja

ILO, melalui Proyek Flu Burung dan Tempat Kerja, bekerja sama dengan tiga konfederasi pekerja menggelar lokakarya satu hari berjudul "Menerapkan Inisiatif Serikat Pekerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Mencegah Penyebaran Penyakit Menular di Tempat Kerja" pada 28 April di Jakarta. Acara ini diselenggarakan sejalan dengan peringatan Hari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) se-Dunia.

"Upaya untuk melindungi pekerja dari sakit, penyakit dan cedera akibat pekerjaan telah menjadi perhatian utama dari agenda ILO. K3 merupakan hak asasi manusia dan bagian terpadu dari agenda pembangunan yang berorientasi pada masyarakat. Angkatan kerja yang sehat serta perusahaan yang aman dan produktif merupakan bagian dari keberhasilan dan keberlanjutan agenda-agenda pembangunan," kata Peter van Rooij, Wakil Direktur ILO di Indonesia, menekankan pentingnya K3 di tempat kerja dalam sambutan pembukanya.



Lokakarya ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas serikat-serikat pekerja dan mendorong pekerja untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam komite K3 di perusahaannya. Lokakarya ini pun dimaksudkan untuk memperluas pelatihan POSITIVE yang menerapkan langkah pencegahan di tempat kerja untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit menular seperti flu burung, dengan memadukan bahan-bahan pelatihan flu burung ke dalam program POSITIVE.

POSITIVE merupakan singkatan dari "Participation-Oriented Safety Improvement by Trade Union Initiative (Peningkatan Keselamatan Berorientasi-Partisipasi oleh Serikat Pekerja). Program ini dikembangkan untuk mempromosikan pelatihan K3 yang berorientasi pada aksi berdasarkan prakarsa serikat pekerja dan bagaimana serikat dapat berkontribusi dalam memperbaiki kondisi kerja, terutama di tingkatan perusahaan.

Lokakarya ini diakhiri dengan rekomendasi bagi para pekerja untuk terus mempromosikan pendekatan POSITIVE untuk mendorong budaya K3 di tempat kerja serta memberikan perhatian lebih pada kesehatan kerja, khususnya menyangkut persiapan menghadapi kemungkinan pandemi influenza di tempat kerja dan rumah.

Presiden Dewan K3 Nasional, Dr Harjono, mengatakan bahwa K3 tidak seharusnya dianggap sebagai biaya tambahan. "K3 merupakan komponen utama yang mendukung peningkatan produktivitas perusahaan dan kita harus terus mempromosikan K3 sebagai budaya kerja di tempat kerja."

dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja

Kesiapan Tempat Kerja terhadap Pandemi Influenza

Tempat kerja juga berkontribusi penting dalam merespons pandemi influenza. Karenanya, penting mendapatkan program penanggulangan yang efisien dan hemat biaya guna menghambat penyebaran pandemik influenza, mengurangi imbasnya dan memberikan perlindungan yang lebih baik kepada para pekerja dan pengusaha.

Untuk mempromosikan langkah-langkah pencegahan yang efektif, ILO melalui Proyek Flu Burung dan Tempat Kerja, bekerja sama dengan Direktorat Kesehatan Kerja, Departemen Kesehatan, menggelar lokakarya dua hari di Jakarta, 30 April-1 Mei, untuk membahas mengenai kesiapan tempat kerja dalam menghadapi pandemi influenza. "Lokakarya ini sejalan dengan inisiatif yang diambil pemerintah dalam memperkuat upaya pengurangan dampak pandemi ini," ujar M. Bey Sonata, Manajer Proyek Flu Burung ILO.

Lokakarya ini bertujuan untuk menyusun berbagai rekomendasi tentang kesiapan pandemi di tempat kerja, khususnya yang terkait dengan peraturan ketenagakerjaan dan perlindungan sosial, dan survailan di tempat kerja serta pengendalian infeksi. Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan memberikan acuan-acuan tambahan dalam mengembangkan rencana kesiagaan di tempat kerja untuk pandemi influenza.

Dihadiri sekitar 60 peserta dari berbagai organisasi, lokakarya ini menjadi wadah untuk saling bertukar pengalaman dan sarana untuk menentukan langkah maju dalam pengembangan dan penerapan kesiagaan dan respons pandemi di tempat kerja. Lokakarya ini diakhiri dengan rancangan panduan praktis mengenai pengendalian infeksi dan survailan di tempat kerja.



Kewirausahaan Muda: **Tantangan dan Peluang** bagi Kaum Muda



Bincang-bincang interaktif ini digelar pada Kamis, 16 April, di Surabaya, Jawa Timur. Acara ini menghadirkan Dra. Made Dewi Anggraeni, Msi (MDA) (Kepala Dinas UKM Malang), Samurai (Ketua Surabaya Entrepreneur Club), dan Rolly Damayanti (Program Koordinator ILO).

"Memberdayakan pekerja muda merupakan tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia

saat ini. Di seluruh negeri, kaum muda Indonesia enam kali cenderung tidak memiliki pekerjaan dibandingkan dengan kalangan orang dewasa. Hal ini juga mewakili tingkat pengangguran kaum muda yang mengkhawatirkan sebesar 31 persen. Akibatnya, potensi kaum muda Indonesia belum lagi terwujud seutuhnya karena mereka tidak memiliki akses terhadap pekerjaan produktif," ujar Rolly Damayanti dari ILO.

Bincang-bincang ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan muda sebagai pilihan profesi untuk memperoleh pendapatan dan pekerjaan yang layak. Bincang-bincang ini pun memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berbagi dan membahas mengenai kewirausahaan muda dan mendorong semangat kewirausahaan di antara kaum muda Indonesia.

Menanggulangi Perdagangan Anak di Sumatera Utara

Sejumlah laporan mengenai perdagangan anak sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak korban perdagangan, terutama perempuan, diperdagangkan bahkan mengalami eksploitasi seksual. Untuk membahas masalah perdagangan anak di Sumatera Utara, ILO pun menyelenggarakan diskusi interaktif bertajuk "Menanggulangi Perdagangan Anak" pada Selasa, 28 April, di Medan, Sumatera Utara.

Acara ini menghadirkan Elisabeth J. Peranginangin (Ketua Yayasan Pusaka Indonesia), Elmawati (Unit Layanan Anak, Kepolisian Sumatera Utara), Enny Suryana Lubis (Dinas Pemberdayaan Perempuan Sumatera Utara) dan Edy Sunarwan





(Koordinator untuk Program Pekerja Anak di Sumatera Utara). Tujuan dari acara ini adalah membantu masyarakat, khususnya anak-anak, untuk lebih menyadari potensi bahaya perdagangan saat memasuki dunia kerja, dan bagaimana memastikan bahwa saat mereka memilih melakukan migrasi, mereka dapat melakukannya secara aman.

Dampak Krisis Finansial terhadap Pekerja Migran Indonesia di Jawa Timur

Untuk mendiskusikan dampak krisis terhadap para pekerja migran Indonesia, bincang-bincang radio bertajuk “Dampak Krisis Finansial terhadap Pekerja Migran Indonesia, Khususnya di Jawa Timur” digelar pada Rabu, 22 April, di Surabaya, Jawa Timur. Acara ini menghadirkan M. Cholily (Ketua Serikat Buruh Migran Indonesia di Jawa Timur), Heri Pratono (Dosen Universitas Surabaya), dan A. Y. Bonasahat (Koordinator Program Pekerja Migran ILO).

Bincang-bincang ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak krisis finansial di Indonesia sebagai negara pengirim tenaga kerja kedua terbesar setelah Filipina. Acara ini pun membahas mengenai peran pemerintah pusat dan daerah, organisasi non-pemerintah dan masyarakat lokal dalam mengurangi dampak krisis terhadap pekerja migran (pemutusan hubungan kerja dan deportasi dini) di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, menggarisbawahi program-program yang sedang berjalan dan praktik-praktik baik dalam menyikapi kebutuhan para pekerja migran dan keluarganya yang terkena imbas krisis.



“Dalam masa krisis ekonomi, pekerja migran acap kali menjadi kelompok yang paling rentan terkena imbasnya, karena mereka merupakan kelompok pekerja yang paling tidak memiliki kepastian pekerjaan. Untuk menyikapi dampak dari krisis, diskusi interaktif ini menyimpulkan pemerintah harus menerapkan program kewirusahaan yang menargetkan para pekerja migran yang sudah kembali dan keluarga mereka,” jelas Albert Y. Bonasahat dari ILO.



Turnamen Futsal ILO



Sepuluh tim berpartisipasi dalam turnamen futsal ILO, termasuk tim-tim yang mewakili ketiga konfederasi pekerja Indonesia, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Departemen Luar Negeri, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan ILO Jakarta. Pembukaan turnamen ini dilakukan Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia, Syukur Sarto, dan Direktur ILO untuk Indonesia, Alan Boulton, dengan dihadiri lebih dari 200 orang. Sepuluh tim ini saling berkompetisi dalam turnamen satu hari pada Sabtu, 25 April. Setelah melalui pertandingan yang panjang sekaligus bersahabat, trofi dianugerahkan kepada Departemen Tenaga Kerja yang mencetak rekor memenangkan semua pertandingan melawan kesembilan tim lawan